

The Socio Demographic of Farmers' Household Food Security in Indonesia: A Literature Review

Sosio Demografi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Indonesia : Literature Review

Nur Fitri Widya Astuti ¹⁾

¹⁾ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

Korespondensi: (e-mail) E-Mail : widyaastuti.nf@unej.ac.id ¹⁾

ABSTRACT

One of The Indonesian Government's efforts to improve the human quality is providing availability of food in terms of production, purchasing power, access, as well as nutrition intake are the right of every resident to achieve household food security which is one of the factors related to a person's nutritional status. Farmers have an important role in providing food and also part of the community that have the same right to have food security in their household. This conditions is required to support productivity of farmers in order to increase national food security. The purpose of this literature review is to identify the socio-demographic characteristics and describe of food security in farmer households in Indonesia. We used Google Scholar as a search engine and the articles selected were articles published in the year 2017 – 2022. After the selection, 17 articles were selected that matched the inclusion criteria. The results of the literature review showed that the characteristics of farmer households in Indonesia were mostly in late productive age, low education level, and the number of household members is ≤ 4 people. In addition, most of the farmers households in Indonesia are categorized as food insecure. The government of Indonesia as a policy maker should give an attention to help farmers households in Indonesia achieving their food security so they are able to support the improvement of human quality in Indonesia.

Keyword– Ketahanan pangan, Petani, Rumah tangga, Sosio Demografi, Indonesia

ABSTRAK

Upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) oleh Pemerintah Indonesia salah satunya adalah dengan menyediakan pangan yang cukup baik dari segi produksi, daya beli, akses, dan juga asupan zat gizi yang merupakan hak dari setiap penduduk untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga yang merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan status gizi seseorang. Petani memiliki peran penting dalam penyediaan bahan pangan dan juga merupakan bagian dari masyarakat memiliki hak yang sama untuk memiliki kondisi ketahanan pangan rumah tangga yang baik untuk mendukung produktivitas dalam upaya peningkatan ketahanan pangan nasional. Tujuan dari literature review ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosio demografi rumah tangga petani dan kondisi ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Indonesia. Pencarian artikel dilakukan pada database google scholar dan artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Indonesia pada tahun terbitan 2017 – 2022. Setelah dilakukan seleksi, terpilih 17 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil literature review adalah karakteristik rumah tangga petani di Indonesia yaitu sebagian besar berusia produktif akhir, tingkat pendidikan rendah, dan jumlah anggota rumah tangga adalah ≤ 4 orang. Selain itu, sebagian besar rumah tangga petani di Indonesia masuk dalam kategori tidak tahan pangan. Hal ini menunjukkan perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah Indonesia dalam bentuk kebijakan kepada rumah tangga petani di Indonesia sehingga mereka mampu untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga yang optimal untuk meningkatkan SDM nasional yang berkualitas dan bersaing

Kata Kunci – Ketahanan pangan, Petani, Rumah tangga, Sosio Demografi, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing merupakan salah satu agenda dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Atas (RPJMN) 2020-2024 yang ingin dicapai oleh pemerintah karena manusia merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa. Hal ini didukung dengan adanya peluang Indonesia mendapatkan bonus demografi (demographic dividend) dimana Indonesia memiliki struktur penduduk yang didominasi oleh kelompok usia produktif (Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, n.d.).

Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan status gizi yang optimal sehingga masyarakat dapat meningkatkan derajat kesehatannya dan kesehatan merupakan kebutuhan dasar seseorang. Pencapaian status gizi yang baik salah satunya didapat dari konsumsi makanan yang mengandung zat – zat gizi yang seimbang sesuai dengan kebutuhan, dimana hal ini didukung oleh tersedianya pangan cukup secara kuantitas, kualitas, keberagaman, keamanan, nilai gizi, akses, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya (Tentang Pangan, 2012; UNICEF, 2021). Pangan merupakan produk yang berasal dari sumber hayati atau bahan – bahan lainnya seperti bahan tambahan pangan dan bahan baku pangan yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman, baik diolah maupun tidak diolah, dengan tujuan agar dapat dikonsumsi oleh manusia untuk menunjang kehidupannya (Tentang Pangan, 2012). (UU Nomor 18 Tahun 2012). Ketersediaan pangan ini merupakan wujud tercapainya kondisi ketahanan pangan bagi individu, rumah tangga sampai negara yang nantinya akan menunjang dalam upaya peningkatan SDM yang berkualitas dan juga perekonomian bangsa (Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, n.d.).

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian menjadi salah satu unggulan dalam mewujudkan ketahanan pangan. Selain itu, sektor pertanian merupakan sektor yang penting pada perekonomian negara dalam penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi wilayah, pemasukan devisa negara, serta sebagai penggerak sektor lain dalam perekonomian nasional (Badan Pusat Statistik, 2018; Suratha, 2017). Adanya peningkatan jumlah penduduk tentunya kebutuhan akan pangan juga akan semakin meningkat. Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama yang bersumber dari peningkatan produksi dalam negeri (Kementerian Pertanian RI, 2022).

Terdapat empat dimensi yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan yaitu dimensi ketersediaan pangan (produksi tanaman pangan dan total populasi), dimensi infrastruktur (akses terhadap jalan, fasilitas kesehatan, dan air bersih), dimensi pemanfaatan (angka harapan hidup, berat badan dan tinggi badan balita) serta dimensi sosial ekonomi (penduduk di bawah kemiskinan) (Rivani, 2012). Petani memiliki peranan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan nasional karena petani berperan dalam penyedia berbagai kebutuhan pangan (Suratha, 2017). Disisi lain, Petani sebagai bagian dari masyarakat juga memiliki hak yang sama untuk mencapai ketahanan pangan dalam rumah tangganya. Jumlah petani di Indonesia pada tahun 2021 sekitar 27% dari tenaga kerja di Indonesia dan produktivitasnya juga belum optimal karena masih rendahnya tingkat pendidikan dan kemampuan adopsi teknologi (Kementerian Pertanian RI, 2022). Selain itu, sepertinya sektor pertanian ini belum mampu memberikan kesejahteraan kepada sebagian besar petani di Indonesia dimana lebih dari 50% petani di Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan (Rachmah et al., 2017). Hal ini merupakan tantangan bagi pemerintah untuk mewujudkan peningkatan ketahanan pangan nasional, mengingat petani sebagai aktor utama yang berperan dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional masih harus berjuang untuk meningkatkan perekonomiannya.

Oleh karena itu, literatur review ini disusun untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang karakteristik sosio demografi dan kondisi ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

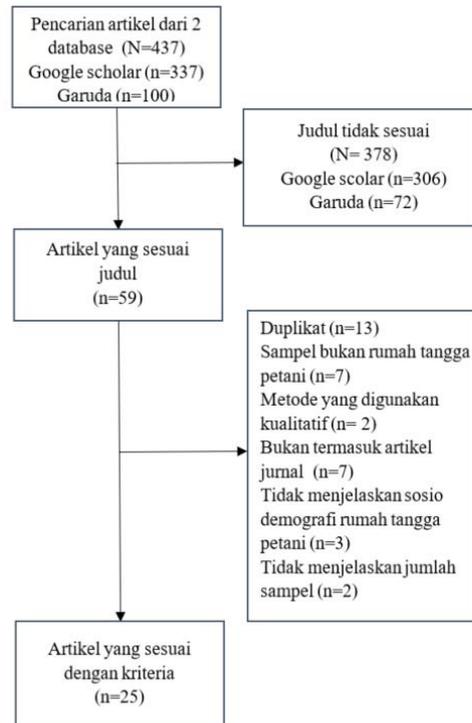
Pada proses melakukan pengumpulan data artikel pertama – tama hal yang dilakukan adalah menyusun kriteria inklusi dan eksklusi serta strategi pencarian artikel pada database. Kriteria inklusi untuk melakukan literatur review ini dipilih dengan metode PICO(S) seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Format PICO(S) dalam penentuan kriteria inklusi dan eksklusi artikel

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population</i>	Keluarga atau rumah tangga petani yang tinggal di Indonesia	Bukan merupakan keluarga atau rumah tangga petani yang tinggal di Indonesia
<i>Intervention</i>	Tidak ada	Tidak ada
<i>Comparations</i>	Tidak ada	Tidak ada
<i>Outcomes</i>	Gambaran sosio demografi dan tingkat ketahanan pangan keluarga atau rumah tangga petani di Indonesia	Tidak menyebutkan karakteristik sosio demografi atau tingkat ketahanan pangan keluarga atau rumah tangga petani di Indonesia
<i>Study design and Publication type</i>	Artikel yang menggunakan desain studi kuantitatif . Artikel asli dalam bentuk <i>full-teks</i> dan <i>open access</i>	Artikel yang menggunakan desain studi kualitatif atau <i>mix method</i>

<i>Publication years</i>	2017-2022	Sebelum tahun 2017
<i>Language</i>	Indonesia	Bahasa Inggris, bahasa arab, perancis

Tahap kedua – yaitu menentukan kata kunci untuk melakukan pencarian data. Kata kunci yang digunakan adalah “ketahanan pangan dan petani”; “ketahanan pangan dan rumah tangga petani”. Pencarian data menggunakan database google scholar dan Garuda. Hasil dari pencarian artikel selengkapnyanya ada di gambar 1.



Gambar 1. Alur Pencarian Sampel Artikel

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Identifikasi artikel

Seluruh artikel yang di review menggunakan sampel rumah tangga petani dan menggunakan desain penelitian deskriptif. Total dari 25 artikel yang diperoleh, 17 artikel menyebutkan komoditas pertanian yang ditanam dan sisanya tidak menyebutkan komoditas yang ditanam. Beberapa komoditas pertanian yang ditanam petani dalam artikel adalah padi, lada hitam, kubis, ubi jagung, bawang merah, kelapa sawit, dan wortel.

Metode yang digunakan untuk menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani pada artikel terpilih yaitu terdapat 3 metode, Metode pertama adalah pengukuran Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP), persilangan perhitungan PPP dan tingkat konsumsi rumah tangga, dan menggunakan instrumen United States Household Food Security Survey Modul (US-HFSSM).

Tabel 2. Pengukuran Ketahanan Pangan Keluarga

Asupan konsumsi rumah tangga	Tingkat pengeluaran pangan	
	Rendah ($\leq 60\%$ pengeluaran total)	Tinggi ($> 60\%$ pengeluaran total)
Cukup (>80% nilai kecukupan gizi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang ($\leq 80\%$ nilai kecukupan gizi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber : Jonsson & Tole (1991) dalam Maxwell et al. (2000)

Menurut Jhonson dan Tole (1991) dalam Maxwell et al. (2000), analisis tingkat ketahanan pangan dalam rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan klasifikasi silang antara perhitungan PPP dengan tingkat asupan konsumsi rumah tangga (Maxwell et al., 2000). Persentase PPP didapat dari perbandingan antara jumlah pengeluaran pangan rumah tangga dibandingkan dengan total pengeluaran rumah tangga. Sedangkan tingkat asupan gizi rumah tangga didapat dari survey konsumsi pangan menggunakan metode 24-hour recall.

Tabel 3. Deskripsi karakteristik artikel

Karakteristik	Jumlah (N=25)	
	n	%
Metode Pengukuran Tingkat Ketahanan Pangan		
Pangsa pengeluaran pangan	4	16,00
Pangsa pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi rumah tangga	19	76,00
Kuesioner United States Household Food Security Survey Modul (US-HFSSM)	1	4,00
Nilai ketahanan pangan	1	4,00
Jumlah Sampel Rumah Tangga		
≤ 50	11	44,00
> 50	14	56,00
Lokasi Penelitian		
Jawa	5	20,00
Luar Jawa	20	80,00

Ada beberapa artikel yang hanya menggunakan indikator PPP untuk menentukan tingkat ketahanan rumah tangga dimana jika PPP ≤60%, maka termasuk dalam kategori tahan pangan dan jika >60% termasuk dalam kelompok rumah tangga tidak tahan pangan (Ilham et al., 2007). Selain itu, terdapat 2 artikel yang menggunakan metode lain yaitu metode Kuesioner United States Household Food Security Survey Modul (US-HFSSM) dimana hasilnya menggunakan sistem skoring yang terbagi menjadi 4 kategori, yaitu tahan pangan, rawan pangan tanpa kelaparan, rawan pangan dengan kelaparan sedang, dan rawan pangan dengan kelaparan parah (Amalia & Mahmudiono, 2017) dan juga metode nilai ketahanan pangan (Z) dimana jika nilai Z > 0 maka terjadi ketahanan pangan pada rumah tangga petani dan jika nilai Z < 0, maka terjadi kerawanan pangan rumah tangga petani. Karakteristik artikel secara lengkap dan hasil temuan penting artikel dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

3.2 Hasil Review

1. Karakteristik Rumah Tangga Petani

Berdasarkan hasil review, sebagian besar petani merupakan usia produktif (15-64 tahun) namun masuk pada usia produktif yang sudah berumur (>30 tahun). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa mayoritas petani berusia >65 tahun (Sari et al., 2022). Kemudian, hasil review juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan jumlah anggota rumah tangga, seluruh artikel menyebutkan bahwa sebagian besar petani memiliki latar belakang pendidikan dasar dan menengah serta memiliki rata – rata jumlah anggota rumah tangga adalah 4 orang. Selain itu, hasil review menunjukkan bahwa sebagian besar petani rata – rata mengolah lahan pertanian seluas 0,5 – 1 ha. Namun, ada juga petani gurem/petani lahan sempit dimana luas lahan pertanian yang diolah <0,5 ha (Amalia & Mahmudiono, 2017).

2. Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Hasil dari review artikel menunjukkan bahwa rentang pendapatan rumah tangga petani berada pada kisaran Rp 1.600.000 – Rp 6.000.000 per bulan, namun sebagian besar pendapatan rumah tangga petani berada pada rentang Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000 tiap bulan. Pendapatan ini tidak hanya didapat dari sektor pertanian saja, seperti yang dipaparkan pada artikel Adelina et al. (2019), Cahyani et al. (2020), Sari et al. (2022), Khusufa et al. (2022), Naninggolan dan Ginting (2022), Vernando et al. (2022) serta Hernanda et al, (2018) menyebutkan bahwa rumah tangga petani tersebut juga memiliki pendapatan dari pekerjaan sampingan, seperti karyawan swasta, ASN, buruh bangunan, buruh pabrik, berdagang, supir, ojek, wartawan (Adelina et al., 2020; Cahyani et al., 2020; Hernanda et al., 2017; Khusufa et al., 2021; Nainggolan et al., 2022; Sari et al., 2022, Vernando et

al., 2022). Selain itu, dari segi pengeluaran, total pengeluaran rumah tangga petani rata – rata sebesar Rp. 1.000.000 – Rp 3.000.000 per bulan. Pengeluaran rumah tangga ini terbagi menjadi 2 tipe pengeluaran, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non-pangan. Pengeluaran pangan ini terdiri dari makanan pokok, lauk nabati dan hewani, sayur-sayuran, buah- buahan,minyak dan kelapa, bumbu, minuman, bahan makanan jadi dan bahan makanan lainnya dan rokok. Sedangkan pengeluaran non-pangan berupa biaya perumahan dan fasilitas rumah tangga, barang dan jasa, pakaian, barang tahan lama, pajak dan asuransi, serta keperluan pesta dan upacara (Badan Pusat Statistik, 2019). Hasil review menunjukkan bahwa besaran pengeluaran pangan pada rumah tangga petani adalah sekitar Rp 600.000 – Rp 1.600.000 dan pengeluaran non-pangan sebesar Rp 300.000 - Rp 2.700.000 per bulan.

Penentuan tingkat ketahanan pangan dalam rumah tangga menggunakan metode perhitungan pangsa pengeluaran pangan. Hasil review menunjukkan bahwa dari 25 artikel, terdapat 5 artikel (20%) menunjukkan bahwa rata - rata pengeluaran pangan rumah tangga > 60% dari total pengeluaran rumah tangga dalam satu bulan. Hal ini dapat menyebabkan rumah tangga tersebut memiliki potensi untuk mengalami kerawanan pangan yaitu pada penelitian Adelina et al (2020), Mohi et al (2019), Martadona dan Leovita (2021), Sutiyono et al. (2022) dan Wardani et al. (2022) (Adelina et al., 2020; Martadona & Leovita, 2021; Mohi et al., 2019; Sutiyono et al., 2022; Wardani et al., 2018). Data BPS tahun 2018 menunjukkan bahwa rata – rata pengeluaran per kapita masyarakat Indonesia adalah sebesar Rp. 1.124.717, dimana rata – rata pengeluaran pangan sebesar 49,5% dan pengeluaran non – pangan sebesar 50,49% dari total pengeluaran rumah tangga per bulan (Badan Pusat Statistik, 2019). Jika dibandingkan dengan hasil review artikel hanya 3 artikel (12%) yang pangsa pengeluaran pangan dibawah rata – rata nasional, yaitu pada penelitian Sari et al.(2022), Khoirunnisa et al. (2020), dan Utami et al. (2021) (Khorunnisa et al., 2019; Sari et al., 2022; Utami et al., 2019).

3. Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani

Tingkat konsumsi rumah tangga juga merupakan salah satu indikator untuk menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Tingkat konsumsi ini dapat ditunjukkan dengan proporsi tingkat kecukupan asupan energi ataupun asupan energi dan protein dalam rumah tangga dibandingkan dengan nilai kecukupan gizi.

Hasil review menunjukkan dari 19 artikel yang memperhitungkan tingkat kecukupan konsumsi rumah tangga ada 8 artikel (42,10%) yang menunjukkan bahwa tingkat kecukupan asupan energi rumah tangga sudah mencukupi standar yaitu angka kecukupan >80% nilai kecukupan energi dalam sehari yaitu pada penelitian Fitriani et al. (2020), Hernanda et al.(2018), Khusufa et al. (2021), Utami et al (2021) Wardhani et al. (2018), Aisy et al. (2018), Ihsan et al. (2021), dan Praza dan Sahamadiyah (2021). (Fitriani et al., 2020; Hernanda et al., 2017; Khusufa et al., 2021; Utami et al., 2019; Wardani et al., 2018, Aisy et al., 2018, Ihsan et al., 2021, dan Praza dan Sahamadiyah, 2021).

4. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Setelah melakukan review terkait tingkat ketahanan pangan baik dengan metode perhitungan PPP, klasifikasi silang PPP dan tingkat konsumsi rumah tangga, maupun metode skoring dengan instrumen US-HFSSM didapatkan hasil bahwa dari 25 artikel, 10 artikel (40%) yang menunjukkan bahwa rumah tangga petani di Indonesia memiliki ketahanan pangan yang baik yaitu pada artikel Rachmah et al. (2017), Khusufa et al. (2021), Nainggolan dan Ginting (2022), Hasniati et al. (2018), Utami et al. (2021), Aisy et al. (2022), Ihsan et al. (2021), Nuryaman et al. (2020), Handini et al. (2019), dan Vernando et al. (2022) (Hasniati et al., 2018; Khusufa et al., 2021; Nainggolan et al., 2022; Rachmah et al., 2017; Utami et al., 2019, Aisy et al., 2022, Ihsan et al., 2021, Nuryaman et al., 2020, Handini et al., 2019, Vernando et al., 2022). Selebihnya, rumah tangga petani di Indonesia memiliki potensi rawan pangan

Tabel 4. Deskripsi artikel terpilih dan hasil temuan

Penulis , tahun	Lokasi penelitian dan jumlah sampel (n)	Metode Analisis Ketahanan Pangan	Hasil temuan penting
(Hasniati et al., 2018)	Kecamatan Gambut, Kabupaten	Pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi pangan Energi dan	Sebagian besar petani merupakan usia produktif (75%), menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (55,3%) dan memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak ≤ 4

Penulis , tahun	Lokasi penelitian dan jumlah sampel (n)	Metode Analisis Ketahanan Pangan	Hasil temuan penting
	Banjar n=324	Protein	orang (85,7%). Proporsi pengeluaran rumah tangga pangan sebesar 58,22% dari total pengeluaran Tingkat kecukupan energi dalam rumah tangga adalah sebagai berikut, 41,52% masuk dalam kategori defisit berat, 31,58% defisit sedang, 15,50% defisit ringan, 9,94% normal, dan 1,46% berlebih. Sebanyak 50,58% rumah tangga dalam kategori tahan pangan, 35,38% rentan pangan, 7,31% kurang pangan, dan 6,73% rawan pangan
(Adelina et al., 2020)	Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan n=61	pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi rumah tangga	Sebagian besar rata – rata usia adalah. Mayoritas hanya berpendidikan SD. Jumlah anggota rumah tangga 2-5 orang Pengeluaran pangan sebesar 63,01% dari total pengeluaran rumah tangga dalam satu bulan Tingkat kecukupan energi dalam rumah tangga adalah sebagai berikut, 39,3% masuk dalam kategori defisit berat, 13,11% defisit ringan, 26,2% cukup, 13,11% normal, dan 8,2% berlebih. Sebanyak 32,7% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan, 42,62% kurang pangan, 11,48% rentan pangan, dan 13,11% rawan pangan.
(Amalia & Mahmudiono , 2017)	Desa Nagasari, Rambipuji Jember n=51	US-HFSSM United State Household Food Security Survey Modul)	Proporsi pengeluaran total pangan 59% dari total pengeluaran rumah tangga petani. Sebanyak 23,5% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan, 29,4% masuk dalam kategori rawan pangan tanpa kelaparan, 25,5% rawan pangan dengan kelaparan sedang, 21,6% rawan pangan dengan kelaparan parah.
(Cahyani et al., 2020)	Kabupaten Klaten n=60	Pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi	Sebagian besar 75% usia petani merupakan usia produktif, memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD), dan memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak 3 orang. Proporsi pengeluaran pangan adalah 52,66% dari total pengeluaran rumah tangga petani. Pada tingkat kecukupan energi, 16,67% rumah tangga mengalami defisit, 33,33% kurang, 33,33% sedang, dan 11,67% baik. Sebanyak 26,67% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan, 21,66% Rentan Pangan, 40% Kurang pangan, dan 11,67% Rawan pangan
(Dipokusumo et al., 2018)	Lombok Timur n=40	Pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi	Proporsi pengeluaran pangan sebesar 53,27% dari total pengeluaran rumah tangga. Tingkat asupan energi sebanyak 42,5% rumah tangga masuk dalam kategori defisit, 15% kurang, 25% sedang, dan 17,5% cukup. Sebanyak 27,5% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan, 27,5% rentan pangan, 35% kurang pangan dan 10% rawan pangan
(Fitriani et al., 2020)	Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu	Pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi	Sebagian besar, kepala rumah tangga masuk dalam kategori usia produktif dan memiliki pendidikan maksimal SMP. Rata – rata jumlah anggota keluarga ≤ 4 orang Proporsi pengeluaran pangan rumah tangga rata mencapai 55,33% dari total pengeluaran rumah tangga

Penulis , tahun	Lokasi penelitian dan jumlah sampel (n)	Metode Analisis Ketahanan Pangan	Hasil temuan penting
	n=44		dalam satu bulan. Lebih dari 1 dari 3 rumah tangga kecukupan energi <80% standar. Sebanyak 22,73% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan, 15,91% kurang pangan, 24,09 rentan pangan dan 27,27% rawan pangan.
(Hernanda et al., 2017)	Desa Sukamarga, Kecamatan BPR Rantau Tengah Kabupaten OKU Selatan n=66	Pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi dan protein rumah tangga	Sebanyak 86,36% petani berada dalam rentang usia 23-50 tahun dengan pendidikan melampaui pendidikan dasar. Selain itu, sebagian besar rumah tangga petani memiliki jumlah anggota rumah tangga sekitar 3-5 orang Proporsi pengeluaran pangan rumah tangga mencapai 52,48% dari pengeluaran total dalam satu bulan. Sebanyak 25,75% rumah tangga mengalami konsumsi defisit berat energi dan protein. Terkait ketahanan pangan, sebanyak 30,3% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan , 16,67% rentan pangan, 37,87% kurang pangan dan 15,15% rawan pangan
(Sari et al., 2022)	Kota Metro Provinsi Lampung n=22	Pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi	Sebanyak 68,18% petani berada pada usia ≥ 65 tahun dan berpendidikan Sekolah Dasar. Kemudian, sebagian besar jumlah anggota rumah tangga berjumlah 3-4 orang. Pengeluaran pangan rumah tangga rata – rata mencapai 45,16% dari total pengeluaran rumah tangga dalam sebulan. Sebanyak 59% rumah tangga rata – rata konsumsi energi dalam kategori kurang dari standar. Tingkat ketahanan pangan, sebanyak 30.58% masuk dalam kategori tahan pangan, 5,88% rentan pangan, 66,47% kurang pangan, dan tidak ada yang mengalami rawan pangan.
(Khorunnisa et al., 2019)	Kecamatan Bandar, Kabupaten Lampung Timur n=69	Pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi	Usia rata – rata petani adalah 47 tahun, sebagian besar berpendidikan sampai dengan SMA dan jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4-5 orang Proporsi pengeluaran pangan menapai 49,1% dari total pengeluaran total rumah tangga dalam satu bulan. Kecukupan energi 73,91% defisit berat, 8,70% defisit ringan, 5,80% cukup, 5,80% normal, dan 5,80% kelebihan. Sebanyak 15,94% masuk dalam kategori tahan pangan, 1,45% rentan pangan, 78,26% kurang pangan, dan 4,3% rawan pangan
(Martadona & Leovita, 2021)	Kota Padang n=30	Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga	Sebagian besar petani merupakan lulusan SMP dan memiliki anggota rumah tangga < 5 orang. Proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan mencapai 60,26% dari total pengeluaran rumah tangga dalam satu bulan. Sebagian rumah tangga masuk dalam kategori rentan pangan karena proporsi pengeluaran pangan >60%
(Mohi et al., 2019)	Kecamatan Tilamuta, Boalemo n=97	Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga	Proporsi pengeluaran pangan mencapai 72% dari total pengeluaran rumah tangga dalam satu bulan. Sehingga sebagian besar rumah tangga masuk dalam kategori rawan pangan.
(Nainggolan et al., 2022)	Siosar, kabupaten Karo,	Pangsa pengeluaran pangan	Rata – rata petani berusia 41-50 tahun dimana rata-rata proporsi pengeluaran konsumsi pangan sebanyak

Penulis , tahun	Lokasi penelitian dan jumlah sampel (n)	Metode Analisis Ketahanan Pangan	Hasil temuan penting
	Sumatra Utara n=30		58,49%. Hasil analisis menunjukkan bahwa 43% tidak tahan pangan karena proporsi pangsan pangan >60% pengeluaran dan 57% tahan pangan, namun cenderung ke ranwan pangan.
(Khusufa et al., 2021)	Kecamatan Bangunrejo, Lampung Tengah n=75	Pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi	Rata rata usia kepala rumah tangga adalah 36 – 51 tahun dengan tingkat pendidikan mayoritas sekolah dasar, dan jumlah anggota I]keluarga 4 orang Proporsi pengeluaran pangan 50,52% dari pengeluaran rumah tangga dalam satu bulan. Sebaran kecukupan energi, 70,67% rumah tangga dalam kategori cukup dan 29,33% kurang dari kecukupan asupan energi. Sebanyak 61,33% rumah tangga tahan pangan, 28% kurang tahan pangan, 9,33% rentan pangan, dan 1,33% rawan pangan.
(Rachmah et al., 2017)	Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang n=70	Pangsa pengeluaran pangan	Rata – rata usia kepala rumah tangga adalah 49 tahun dimana pendidikan tertinggi sebagian besar sekolah dasar. Selain itu, jumlah anggota rumah tangga rata – rata berjumlah 3 orang. Sebagian besar rumah tangga petani (75%) masuk dalam kategori tahan pangan karena pangsa pengeluaran pangan < 60%
(Sutiyono et al., 2022)	Pinggiran Taman Nasional Gunung Palung n=93	Pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi	Rata – rata usia petani berada pada usia 46 tahun dan mayoritas memiliki anggota rumah tangga sebanyak 4 orang Lebih dari 50% rumah tangga memiliki proporsi pengeluaran pangan >60% Hampir seluruh reponden belum memenuhi standar minimal asupan konsumsi energi dalam sehari. Sebanyak 3% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan, 1% rentan pangan, 52,5% kurang pangan, dan 45,5% rawan pangan.
(Utami et al., 2019)	Kecamatan Mijen Kabupaten Demak n=33	Pangsa pengeluaran pangan dan Konsumsi energi dan protein rumah tangga	Sebagian besar petani berusia >50 tahun dimana mayoritas merupakan lulusan SMP, dan memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4 orang. Pengeluaran pangan rata – rata mencapai 40,15% dari total pengeluaran rumah tangga dan untuk konsumsi energi dan protein sebagian besar sudah mencukupi kebutuhan asupan dalam sehari. Sebanyak 78,78% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan dan 21,22% masuk dalam kategori kurang pangan.
(Wardani et al., 2018)	Kecamatan sungai Tabuk Kabupaten Banjar n=363	Pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi pangan (energi dan protein)	Sebagian besar petani dalam rentang usia 41-65 tahun dimana pendidikan maksimal sampai SD atau SMP, dan jumlah anggota keluarga sebanyak ≤ 4 orang. Proporsi pengeluaran pangan mencapai 63.23% dari total pengeluaran pangan rumah tangga dalam satu bulan. Sebagian besar rumah tangga sudah mencukupi kebutuhan asupan energi dan protein dalam sehari. Sebanyak 33,33% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan, 61,43% rentan pangan, 2,47% kurang pangan, dan 2,75% rawan pangan
(Aisy et al., 2022)	Kecamatan Rawa Kabupaten	Pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi	Sebagian besar petani dalam rentang usia 54-62 tahun dimana pendidikan beragam dari SD atau S1, dan jumlah anggota keluarga sebanyak 2-3 orang.

Penulis , tahun	Lokasi penelitian dan jumlah sampel (n)	Metode Analisis Ketahanan Pangan	Hasil temuan penting
	Tulang Bawang n=67		Proporsi pengeluaran pangan mencapai 59,76% dari total pengeluaran pangan rumah tangga dalam satu bulan. Sebagian besar rumah tangga sudah mencukupi kebutuhan asupan energi dalam sehari. Sebanyak 47,76% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan, 20,90% rentan pangan, 29,85% kurang pangan, dan 1,49% rawan pangan
(Ihsan et al., 2021)	Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus n=56	Pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi yang dibagi dalam rumah tangga pengeluaran tanpa rokok dan dengan pengeluaran rokok	Petani berusia 22-66 tahun dimana mayoritas merupakan lulusan SMA, dan memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4-5 orang. Sebanyak 76,35% rumah tangga memiliki pangsa pengeluaran yang rendah, sisanya memiliki pangsa pengeluaran tinggi. Dan sebagian besar rumah tangga sudah mencukupi kebutuhan asupan energi dalam sehari. Jika dengan indikator pengeluaran tanpa rokok, sebagian besar rumah tangga (50%) masuk dalam kategori tahan pangan, namun jika menggunakan indikator pengeluaran dengan rokok, sebagian besar rumah tangga mengalami rentan pangan (35,71%)
Rohmah et al., (2019)	Desa Kebagusan Kecamatan Gedong Tataan n=76	Pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi	Sebagian besar petani dalam usia 40 tahun dimana pendidikan mayoritas adalah SD, dan rata - rata jumlah anggota keluarga 3 orang. Proporsi pengeluaran pangan mencapai 55,82% dari total pengeluaran pangan rumah tangga dalam satu bulan. Sebagian besar rumah tangga belum mencukupi kebutuhan asupan energi dalam sehari. Sebanyak 17,11% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan, 26,32% rentan pangan, 34,21% kurang pangan, dan 22,37% rawan pangan
Nuryaman et al., (2020)	Kecamatan Manojaya Kabupaten Tasikmalaya n=33	Pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi dan protein	Sebagian besar petani dalam usia 41-50 tahun dimana pendidikan mayoritas adalah SD. Proporsi pengeluaran pangan mencapai 36% dari total pengeluaran pangan rumah tangga dalam satu bulan. Sebagian besar rumah tangga belum mencukupi kebutuhan asupan energi dan protein dalam sehari. Sebanyak 38% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan, 30% rentan pangan, 22% kurang pangan, dan tidak ada yang rawan pangan
(Handini et al, 2019)	Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur n=43	Pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi	Sebagian besar petani dalam usia produktif yaitu 15-64 tahun dimana pendidikan mayoritas adalah SMA. Proporsi pengeluaran pangan mencapai 41,83% dari total pengeluaran pangan rumah tangga dalam satu bulan. Sebagian besar rumah tangga belum mencukupi kebutuhan asupan energi dalam sehari. Sebanyak 69% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan dan sisanya masuk dalam kategori rentan pangan
(Vernando et al, 2022)	Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru n=26	Nilai Ketahanan Pangan	Sebagian besar petani dalam usia 48-58 tahun dimana pendidikan mayoritas adalah SMP. Jumlah tanggungan keluarga sebagian besar adalah 3-4 orang. Nilai ketahanan pangan menunjukkan bahwa rata - rata rumah tangga petani di Desa tersebut tahan pangan ($Z > 1$) namun dengan catatan petani tersebut memiliki pekerjaan sampingan.
Praza dan 104	Kabupaten Aceh	Pangsa pengeluaran	Sebagian besar petani dalam usia 44,75 tahun dimana

Penulis , tahun	Lokasi penelitian dan jumlah sampel (n)	Metode Analisis Ketahanan Pangan	Hasil temuan penting
Shamadiyah., 2021	Utara n=60	pangan dan konsumsi energi	pendidikan mayoritas adalah SMP. Rata – rata jumlah anggota rumah tangga 4 orang. Proporsi pengeluaran pangan mencapai 50,67% dari total pengeluaran pangan rumah tangga dalam satu bulan, paling tinggi pada rumah tangga petani dengan stata pendapatan sedang. Sebagian besar rumah tangga dengan strata pendapatan rendah belum mencukupi kebutuhan asupan energi dalam sehari, untuk strata pendapatan sedang dan tinggi sudah mencukupi. Sebanyak 41% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan, 1,67% kategori kurang pangan, 3,33% kategori rentan pangan, dan 53,33% rawan pangan
(Putri et al, 2019)	Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah n=77	Pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi	Sebagian besar petani dalam usia 15-64 tahun dimana rata – rata jumlah anggota rumah tangga 4 orang. Proporsi pengeluaran pangan mencapai 57,42% dari total pengeluaran pangan rumah tangga dalam satu bulan, paling tinggi pada rumah tangga petani dengan stata pendapatan sedang. Sebagian besar rumah tangga belum mencukupi kebutuhan asupan energi dalam sehari, Sebanyak 5% rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan, 38,96% kategori kurang pangan, 9,09% kategori rentan pangan, dan 46,75% rawan pangan

4. PEMBAHASAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang sehingga nantinya juga memiliki dampak pada pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan bisa berdaya saing secara global (Rivani, 2012; UNICEF, 2021).

Seperti paparan sebelumnya bahwa terdapat empat dimensi yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan (Rivani, 2012). Namun , Pada literatur review ini metode yang digunakan untuk melakukan analisis ketahanan pangan pada rumah tangga ditinjau melalui dua aspek, yaitu dimensi ketersediaan pangan dan dimensi sosial ekonomi. Dimensi ketersediaan pangan dalam rumah tangga diproyeksikan melalui tingkat kecukupan asupan gizi rumah tangga dalam sehari dan dimensi sosial ekonomi diproyeksikan melalui proporsi pengeluaran bahan pangan yang dikeluarkan oleh rumah tangga dalam satu bulan.

Laporan Indikator kesejahteraan rakyat menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, serapannya hingga mencapai 50%. Saat ini jumlah rumah tangga petani di Indonesia adalah sekitar 27 juta rumah tangga, dimana jumlah petani di Indonesia mencapai 33 juta orang. Dapat di katakan bahwa 1 dari 3 rumah tangga di Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar dari jumlah tersebut adalah laki – laki dan rata – rata berusia >40 tahun (Badan Pusat Statistik, 2018). Hal ini sejalan dengan temuan dari hasil literatur review artikel diatas dimana mayoritas petani berusia produktif namun sebagian besar sudah memasuki usia dewasa akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto et al. (2022) menunjukkan bahwa persentasi petani milenial (usia 18-20 tahun) hanya sekitar 25% (Haryanto et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa saat ini pekerjaan sebagai petani belum begitu diminati oleh usia produktif awal. Pemerintah sedang mengupayakan regenerasi petani melalui petani milenial untuk meningkatkan produksi pangan dengan harapan para petani muda yang masih memiliki kemampuan fisik yang baik dan pendidikan yang tinggi, mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas produk

pangan dan mampu menciptakan inovasi produk pangan dengan menggunakan teknologi terkini sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2018; Haryanto et al., 2022; Kementerian Pertanian RI, 2022; Savira et al., 2020).

Selain itu, minimnya regenerasi profesi petani di Indonesia dikarenakan masih adanya persepsi di masyarakat bahwa pertanian masih identik dengan juga kemiskinan. Selain itu, Pekerja informal cenderung memiliki upah/pendapatan yang relatif kecil, keterampilan dan pendidikan yang relatif rendah, dan tidak memiliki jaminan sosial (Badan Pusat Statistik, 2018). Data BPS menunjukkan bahwa standar kebutuhan hidup minimum/ layak di Indonesia rata-rata adalah sebesar Rp 1.800.000 pada tahun 2015 dimana rata-rata terdapat kenaikan sebesar Rp 200.000 tiap tahunnya jika melihat dari data tahun 2013 – 2015 (Badan Pusat Statistik, 2016). Diperkirakan pada tahun 2022 standar hidup layak di Indonesia adalah Rp 3.200.000. Jika ditinjau dari hasil literatur review, pendapatan rata-rata rumah tangga petani berada di bawah standar hidup layak, meskipun para petani tersebut sudah menambah pendapatan dari pekerjaan sampingan.

Namun, jika ditinjau dari jumlah pengeluaran rumah tangga, sebagian besar rumah tangga petani memiliki pangsa pengeluaran pangan <60% yang berarti tingkat perekonomian rumah tangga petani di Indonesia dapat dikatakan baik. Pangsa pengeluaran pangan (PPP) merupakan salah satu indikator komposit untuk menilai ketahanan pangan rumah tangga, dimana PPP memiliki korelasi negatif dengan ketahanan pangan. Hal ini memiliki arti bahwa apabila suatu rumah tangga memiliki pangsa pengeluaran pangan yang semakin besar maka ketahanan pangannya semakin rendah. Disisi lain, semakin tinggi kesejahteraan suatu rumah tangga maka pangsa pengeluaran pangan rumah tangga akan semakin kecil (Badan Pusat Statistik, 2019; Ilham et al., 2007). Sehingga, jika PPP >60% maka sebuah rumah tangga memiliki potensi untuk mengalami kerawanan pangan karena pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu pangan lebih besar daripada pengeluaran non-pangan sehingga potensi untuk mencapai ketahanan pangan semakin rendah.

Selain pangsa pengeluaran pangan, tingkat kecukupan konsumsi zat gizi pada rumah tangga juga merupakan salah satu indikator penilaian ketahanan pangan dalam dimensi ketersediaan dan pemanfaatan pangan tersebut untuk tubuh (Rivani, 2012). Kecukupan zat gizi yang dikonsumsi mencerminkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik karena masyarakat yang mendapatkan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya maka mereka akan dapat melakukan aktivitas dengan lancar sehingga dapat memperoleh manfaat yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesehatan. Kecukupan zat gizi yang digunakan untuk penentuan ketahanan pangan rumah tangga mengacu pada Angka Kecukupan Gizi (AKG) Indonesia dimana nilai kecukupan zat gizi diproyeksikan dalam pemenuhan asupan terutama energi dan protein (Badan Pusat Statistik, 2019). Hasil review menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani di Indonesia masih kurang dalam pemenuhan minimal 80% kecukupan zat gizi sehingga menyebabkan meningkatnya potensi kerawanan pangan. Hal ini mungkin terjadi karena rendahnya pendidikan sehingga berakibat dengan kurangnya pengetahuan terkait gizi sehingga petani belum mendapatkan paparan informasi terkait pemenuhan kebutuhan zat gizi. Akibatnya dapat berpengaruh pada pemilihan jenis makanan yang mungkin belum beragam dan berpengaruh terhadap asupan zat gizi (Nurmaliza & Herlina, 2019). Setelah dilakukan perhitungan terkait pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi zat gizi, maka dilakukan klasifikasi silang antara kedua nilai tersebut untuk memperoleh hasil tingkat ketahanan pangan dalam rumah tangga. Setelah kedua indikator tersebut disilangkan, maka didapat hasil bahwa sebagian besar rumah tangga petani di Indonesia memiliki potensi untuk tidak tahan pangan karena tingkat konsumsi asupan gizi yang masih kurang meskipun secara perhitungan pangsa pengeluaran pangan sudah menunjukkan hasil yang baik. Padahal seharusnya petani merupakan pihak yang paling dekat untuk bisa mengakses bahan pangan. Hal ini perlu menjadi perhatian karena petani memiliki peran yang penting dalam penyediaan bahan pangan dalam menunjang peningkatan ketahanan pangan

nasional dalam upaya peningkatan kualitas SDM yang bersaing, namun kelompok rumah tangga petani sendiri masih mengalami kerawanan pangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari literatur review ini adalah ketahanan pangan pada sebagian besar rumah tangga petani di Indonesia masih rendah. Oleh karena itu perlu adanya dukungan dalam bentuk sebuah kebijakan dari pemerintah kepada rumah tangga petani terkait peningkatan kesejahteraan petani baik dari segi sumber daya manusia, pendidikan, ekonomi maupun dari segi pemenuhan asupan zat gizi sehingga dapat membantu dalam peningkatan ketahanan pangan nasional dalam mencapai kualitas SDM yang berkualitas dan bersaing.

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu melakukan analisis lebih lanjut terkait faktor – faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan pada keluarga petani dan juga mungkin nantinya kelompok petani mendapatkan perhatian khusus untuk meningkatkan kesejahteraannya dan meningkatkan produktifitas produksi pangan melalui sebuah kebijakan dari pemerintah sehingga dampaknya bukan hanya pada ketahanan pangan keluarga petani namun juga ketahanan pangan nasional.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah membantu dalam penyusunan literatur review dan penulis menyatakan tidak ada conflict of interest dalam penyusunan literatur review ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F. E., Indriani, Y., & Adawiyah, R. (2020). Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Sawah Tadah Hujan Pola Tanam Padi dan Jagung di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(4), 466–473.
- Amalia, I. N., & Mahmudiono, T. (2017). Hubungan Pendapatan, Total Pengeluaran, Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Status Ketahanan Rumah Tangga Petani Gurem (Studi di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *Amerta Nutrition*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i2.6237>
- Aisy, A.M., Haryono, D., Ismono, R.D. (2022). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 10(2), 239-246
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Kebutuhan Hidup Minimum/Layak (Khm/Khl) Selama Sebulan (Rupiah) Menurut Provinsi (Rupiah) Tahun 2013-2015*. <https://www2.bps.go.id/indicator/5/544/1/kebutuhan-hidup-minimum-layak-khm-khl-selama-sebulan-rupiah-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Hasil Survey Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Ringkasan Eksekutif Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Hasil SUSENAS 2018*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Cahyani, A. D., Marwanti, S., & Barokah, U. (2020). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi. *Agrista*, 8(3), 158–168.
- Dipokusumo, B., Hamidi, H., Anwar, & Suparmin. (2018). Studi Kebijakan Produksi Pangan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lombok Timur (Kasus Rumah Tangga Petani Konservasi Kecamatan Jerowaru). *Jurnal Agrimansion*, 19(3), 218–234.
- Fitriani, M. I., Prasmatiwi, F. E., & Adawiyah, R. (2020). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(4), 395–402.
- Handini, L.N., Abidin, Z., & Hasanuddin, T. (2019). Pendapatan Usaha Tani dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lada Hitam di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(4), 507-514.
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Yunandar, D. T. (2022). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 25–35. <https://doi.org/10.25015/18202236982>

- Hasniati, H., Adyatma, S., & Kumalawati, R. (2018). Analisis Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.20527/jpg.v5i1.4983>
- Hernanda, E. N. P., Indriani, Y., & Umi, K. (2017). Pendapatan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5(3), 283–291.
- Ihsan, C., Adawiyah, A., & Hasanuddin, T. (2021). Analisis Usaha Tani dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kubis di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu - Ilmu Agribisnis* 9(1),9-16.
- Ilham, N., Bonar, D., & Sinaga, M. (2007). Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. *SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness)*, 7(3), 1–22. ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/.../4217/3200
- Kementerian Pertanian RI. (2022). *Laporan Tahunan Kementerian Pertanian 2021*. Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian.
- Khorunnisa, L., Indriani, Y., & Nugraha, A. (2019). Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(3), 306–313.
- Khusufa, A. M., Haryono, D., & Prasmatiwi, F. E. (2021). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 9(3), 516. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i3.5347>
- Martadona, I., & Leovita, A. (2021). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan di Kota Padang. *Jurnal Pangan*, 30(3), 167–174.
- Maxwell, D., Levin, C., Armar-Klemesu, M., Ruel, M., Morris, S., & Ahiadeke, C. (2000). *Urban livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana*. IFPRI in collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and WorldHealth Organization.
- Mohi, W. A., Baruwadi, M. H., & Rauf, A. (2019). Pemetaan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Talamuta Kabupaten Boalemo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(3), 132–140.
- Nainggolan, H. L., Ginting, A., Rajaguguk, M., & Tampubolon, Y. R. (2022). Analisis Pendapatan dan Ketahanan Pangan Petani Terdampak Erupsi Gunung Sinabung di Kawasan Relokasi Siosar Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Agrimor*, 7(2502), 54–62.
- Nurmaliza, & Herlina, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 106–115.
- Nuryaman, S.H., Mamoen, M.M., & Tedjaningsih, T. (2020). Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Mendong dan Petani Padi. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 91-107.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024.
- Praza, R. & Shamadiyah, N.(2020). Analisis Hubungan Pengeluaran dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Aceh Utara. *AGRIFO*, 5(1), 23-34.
- Putri, K.I., Murniati, K., & Adawiyah, R.(2019). Pola Konsumsi dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(3), 391-396.
- Rachmah, M. A., Mukson, & Marzuki, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal Pangan Dan Gizi*, 7(1), 1–11.
- Rivani, E. (2012). Penentuan Dimensi Serta Indikator Ketahanan Pangan di Indonesia: Kaji Ulang Metode Dewan Ketahanan Pangan - World Food Program. *Widyariset*, 15(1), 151–162.
- Rohmah, N.N., Abidin, Z & Murniati, K. 2019. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Sekitar Tahura Wan Abdul Rachman (WAR) di Desa Kebagusan Kecamatan Gedong Tataan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(4), 521-528.
- Sari, D., Indriani, Y., & Hasanudin, T. (2022). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi, Petani Jagung, dan Non Petani di Kota Metro Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 10(1), 164–171.
- Savira, R. P., Firdaus, J. E., Rochmanila, K., Saputra, R. D., Zuhri, Z., & Cahyono, A. B. (2020). eduFarm: Aplikasi Petani Milenial untuk Meningkatkan Produktivitas di Bidang Pertanian.

- Automata*, 1(2), 28–38.
- Suratha, I. K. (2017). Krisis Petani Berdampak Pada Ketahanan Pangan di Indonesia. *Media Komunikasi Geografi*, 16(1).
- Sutiyono, H., Sudrajat, J., & Kusriani, N. (2022). Kerawanan Pangan Rumah Tangga Petani di Dalam dan di Pinggiran Taman Nasional Gunung Palung. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 19(1), 33–47.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan
- UNICEF. (2021). Conceptual Framework on Maternal and Child Nutrition. *Nutrition and Child Development Section, Programme Group 3 United Nations Plaza New York, NY 10017, USA*, 2–3. www.unicef.org/nutrition
- Utami, I. R. P., Wahyuningsih, S., Awami, S. N., & Subantoro, R. (2019). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Bawang Merah (*Allium cepa* L.) di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. *MEDIAGRO*, 17(1), 67–79.
- Vernando, V., Jumiyati, S., & Bachri, S. (2022). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Pendapatan Petani Jagung Manis di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru. *SEPA*, (18(2), 162-171.
- Wardani, S., Adyatma, S., & Kumalati, R. (2018). Analisis Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 5(2), 32.